

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 7 JENEPONTO**

**Munawir K.**

UIN Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *This study aims to determine the role and efforts of Islamic Religious Education teachers in shaping the Muslim personality of students at SMA Negeri 7 Jeneponto and to find out the supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education teachers in shaping the Muslim personality of students at SMA Negeri 7 Jeneponto. This type of research is Qualitative. The research approach used is the phenomenological approach and the psychology of religion approach. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data sources in this study were Islamic Religious Education teachers, school principals and students at SMA Negeri 7 Jeneponto, as well as other sources of information such as school archives, books, journals and pictures or documents related to the matter being studied.*

*The results showed: (1) The role of the Islamic Religious Education teacher in shaping the Muslim personality of students at SMA Negeri 7 Jeneponto, namely: the teacher as an educator, the teacher as a teacher, the teacher as a guide, the teacher as a role model and the teacher as an adviser. Efforts made by Islamic Religious Education teachers in shaping the Muslim personality of students, namely by holding religious activities, in the form of midday prayers, Duha in congregation, and Al-Qur'an literacy. Educate students to always behave well to anyone and reprimand students who behave badly, teach children about religion such as how to read the Koran properly and correctly, provide guidance to students in reading and studying the contents or the meaning and content of the Qur'an, giving examples of good morals and advising students who behave badly, (2) Supporting factors for Islamic Religious Education teachers in shaping Muslim students' personalities: Availability of facilities and infrastructure, activities religious activities, there are positive responses from students, there is support from the principal, there is cooperation from fellow teachers and there is awareness from students to always improve themselves. Factors inhibiting Islamic Religious Education teachers in shaping Muslim students' personalities: Very limited time, lack of awareness and motivation from students and lack of religious education from parents.*

**Keywords:** *The Role, of Islamic, Religious, Education, Teachers in Efforts, to Form, Personal, Muslim Students.*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam era digital abad 21 saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan masuknya budaya-budaya asing telah mempengaruhi bangunan dan kebudayaan serta gaya hidup manusia. Akibatnya hal itu, banyak mempengaruhi nilai, moral, sikap, atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Karena itu

pendidikan semakin dibutuhkan oleh manusia, sebab pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penuh dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang baik yaitu kepribadian yang memiliki sopan santun, perilaku atau akhlak dan moral yang baik.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik yang belum dewasa. Pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengajarkan dan menuntun peserta didik untuk mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan yang baru. Upaya pendidikan tersebut bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaannya baik dari segi jasmani maupun rohani.

Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang dewasa dalam arti memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk secara sengaja, cermat, merencanakan, dan melakukannya. dan Apa yang diberikan kepada peserta didik semaksimal mungkin membantu mereka untuk memenuhi kewajiban dan peran mereka dalam masyarakat di mana mereka akan hidup di masa depan.<sup>1</sup>

Pendidikan dari sudut pandang Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek kesadaran dan pengembangan kepribadian serta mengubah perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan, guru berperan penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Sehingga guru diharuskan untuk menjadi pembimbing, suri tauladan yang baik bagi peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang baik pada peserta didik. Keteladanan kepribadian dan wibawa yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian Peserta didik.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa tanggal 16 November 2021 di SMA Negeri 7 Jeneponto yang bertempat di Jln. Pendidikan, Kelurahan Bontorannu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, peneliti menemukan bahwa masih adanya berbagai permasalahan terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Dimana peserta didik tidak jarang melakukan pelanggaran yang menunjukkan kemerosotan akhlak. Contohnya seperti, masih banyaknya peserta didik yang suka melanggar peraturan sekolah, seperti bolos sekolah, berkelahi, tidak berpakaian yang rapih, sering berkata kasar, dan merokok.

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), h.10.

<sup>2</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Alfabeta, 2012), h. 5.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan begitu banyaknya permasalahan yang terjadi terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Untuk itu peran guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Peserta Didik di SMA Negeri 7 Jeneponto”**.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto?

## II. KAJIAN TEORI

### A. Peran Guru

#### 1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah perilaku yang di harapkan dari seseorang yang menduduki suatu status tertentu. Adapun menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip Ngainun Naim mengemukakan bahwa, peran adalah suatu sistem kaidah-kaidah yang berisikan patokan-patokan perilaku pada kedudukan tertentu dalam masyarakat, kedudukan dimana dapat dipunyai pribadi atau kelompok-kelompok.<sup>3</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), peran berarti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status atau kedudukan sosialnya di masyarakat.

Guru merupakan suatu profesi yang bertugas mentransfer atau menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Guru (dalam bahasa Sangsekerta yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah berat), seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru pada umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik

---

<sup>3</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 1.

<sup>4</sup>Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051.

Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu:

Sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan pekerjaan sebagai guru.<sup>5</sup>

Menurut Husnul Khotimah sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'ris Asmani mengatakan bahwa, guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid atau tempat lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa guru merupakan suatu profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus sebagai seorang pendidik yang bertugas mengajar dan melaksanakan pendidikan di suatu tempat tertentu. Kemudian berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa peran guru merupakan suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seorang guru sebagai pendidik yang bertugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tempat tertentu.

## 2. Tugas dan Peran Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karenanya tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran.

Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>7</sup>

Berikut akan dijelaskan mengenai peran guru sebagaimana Undang-undang di atas antara lain:

### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan

---

<sup>5</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 5.

<sup>6</sup>Jamal Ma'ris Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Jogyakarta: Diva Press, 2017), h. 20.

<sup>7</sup>Undang-undang SISDIKNAS No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bab 1 pasal 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan.<sup>8</sup>

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang diperbarui.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik.

Berdasarkan uraian di atas, sudah sepantasnya bagi seorang guru untuk mengaktualisasikan tugas dan peranannya kepada peserta didik, agar para peserta didik dapat memahami dan bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk, mana yang bermoral dan mana yang tak bermoral. Untuk itu seorang guru harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik, agar dapat

---

<sup>8</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara: 2016), h. 3.

membentuk anak didik menjadi pribadi yang lebih baik, serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya di masa yang akan datang.

Allah swt berfirman dalam QS An-Nahl/16: 43 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>9</sup>

Inti dari ayat ini mengenai tugas seorang guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan arahan dan bimbingan bagi anak didiknya demi mendakwahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa, Secara sederhana, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islami atau pendidikan berdasarkan Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarna dan mendasari seluruh proses pendidikan.<sup>10</sup>

Secara terminologi, menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip Heri Gunawan, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, sehat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur akalunya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, tutur kata yang manis, baik lisan maupun tulisan.<sup>11</sup>

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bab 1 pasal 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, Kepribadian manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa. Juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet: 22; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2017), h. 273.

<sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

<sup>11</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 9.

<sup>12</sup>Mokh. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta'lim 17, no. 2 (2019): h. 83-84.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita pahami bahwa, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman sehingga memiliki keseimbangan jasmani dan rohani serta memiliki iman dan ilmu yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam hal ini adalah semua referensi atau referensi yang darinya terdapat ilmu dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan ke dalam pendidikan Islam.

Adapun sumber yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam antara lain:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad saw, serta merupakan pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

### b. Al-Sunnah atau Al-Hadis

Al-Sunnah atau Al-Hadis merupakan sumber normatif kedua dari ajaran Islam yang berisi tentang tradisi atau kebiasaan Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan beliau terhadap ucapan ataupun perbuatan sahabat dalam bentuk diamnya beliau.

### c. Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber operasional ajaran Islam, karena fungsinya untuk mengurai, merinci serta menuntun dalam ajaran Islam yang masih bersifat dzanniy. Ijtihad adalah hasil pemikiran serta kesepakatan dari pendapat para ulama terhadap masalah keagamaan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Beberapa sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam dimulai dari yang pertama, yaitu Al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan ke sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

---

<sup>13</sup>Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 48.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Hamzah Djunaid mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa.<sup>14</sup>

Selanjutnya Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Agama Islam yakni:

- a. Terwujudnya insan kamil atau sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi.
- b. Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi yaitu: religius, budaya, dan ilmiah.
- c. Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.<sup>15</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, pada dasarnya tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt melalui penanaman, pemupukan, ataupun pembelajaran tentang ajaran Islam.

Allah swt berfirman dalam QS Az-Zariyat/51: 56 yang berbunyi:

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa pada dasarnya ayat di atas merupakan bentuk penekanan dari tujuan Allah swt menciptakan jin dan manusia yang tak lain adalah untuk menyembah dan beribadah kepadanya. Jadi sudah sepantasnya apabila kita sebagai seorang hamba untuk patuh dan taat pada setiap perintah dan larangan-Nya.

### C. *Pribadi Muslim*

#### 1. Pengertian Pribadi Muslim

Pribadi atau kepribadian adalah sifat ataupun perilaku yang dimiliki seseorang sehingga dapat menjadi bawaan sejak lahir dan sampai batas tertentu karena pengaruh lingkungan. Kepribadian biasa disebut dengan karakter, merupakan suatu sifat, gaya atau ciri khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Menurut Marimba sebagaimana yang dikutip Saifurrahman mengatakan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

<sup>14</sup>Hamzah Djunaid, *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Tematik* (Makassar: Lentera Pendidikan, 2014), h. 145.

<sup>15</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 43.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet: 22; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2017), h. 524.

Sedangkan menurut Husna sebagaimana yang dikutip Saifurrahman menyatakan bahwa kepribadian muslim merupakan sinergi antara pola pikir dan pola sikap seorang muslim yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam.

Dalam pendapat lain menurut Mubarak sebagaimana yang dikutip Saifurrahman mengatakan bahwa seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa, kepribadian muslim itu merupakan kepribadian yang pandangan, pilihan, sikap, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam.

## 2. Aspek-aspek Kepribadian

Adapun aspek-aspek kepribadian/karakter peserta didik yang harus dibentuk menurut kementerian pendidikan nasional (KEMENDIKNAS) antara lain:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.
- e. Kerja keras, tindakan yang didasari dengan niat keberhasilan yang tinggi, profesional dan pantang menyerah.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
- h. Demokrasi, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

---

<sup>17</sup>Saifurrahman, *Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah 1, no.1 (2016): h. 70.

- j. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok dan melakukan apapun demi kebaikan bangsa dan negara.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik.
- n. Cinta damai, cara berfikir, sikap, dan tindakan yang mendorong untuk selalu mengedepankan kedamaian.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan efek positif.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkannya upaya-upaya untuk memperbaikinya.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkannya.

Tanggung jawab, yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha esa.<sup>18</sup>

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis induktif.<sup>19</sup> Artinya peneliti berusaha menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian. Baik dalam bentuk wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

---

<sup>18</sup>Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali* (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019), h. 28-30.

<sup>19</sup>Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 37.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### A. *Peran dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMA Negeri 7 Jeneponto*

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, maka ada beberapa peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik diantaranya adalah:

**Tabel 1.1**

**Gambaran peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto.**

No	Peran	Upaya
1.	Guru sebagai Pendidik	1. Mengadakan kegiatan keagamaan berupa literasi al-Qur'an, salat Dzuhur dan salat Duha berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya. 2. mendidik anak agar senantiasa berperilaku yang baik kepada siapapun dan menegur anak-anak yang berperilaku buruk.
2.	Guru sebagai pengajar	Mengajarkan kepada peserta didiknya tentang agama, seperti bagaimana membaca al-Quran yang baik dan benar juga bagaimana akhlak yang baik.
3.	Guru sebagai pembimbing	Memberikan bimbingan dalam membaca dan mempelajari isi-isi ataupun makna dan kandungan dari al-Quran.
4.	Guru sebagai contoh/teladan	Memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik, seperti jujur, amanah dan sebagainya
5.	Guru sebagai penasehat	menasehati anak-anak yang berperilaku kurang baik.

Tabel di atas merupakan gambaran peran dan upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, dan untuk penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

### 1. Guru Sebagai Pendidik

Berbicara tentang pembentukan akhlak atau kepribadian muslim peserta didik di sekolah, tidak terlepas dari peran dan upaya guru itu sendiri, maka salah satu peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Jeneponto adalah sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap guru, kepala sekolah dan peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dengan melakukan upaya mendidik peserta didiknya agar tetap berperilaku baik kepada siapa pun melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya kegiatan literasi al-Qur'an, salat duha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Imam Al-Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Juhji mengemukakan bahwa:

“Peran guru sebagai pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada peserta didik serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah swt”.<sup>20</sup>

### 2. Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti dengan sumber data/narasumber, peneliti menemukan bahwa, salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yakni sebagai pengajar, dengan mengajarkan segala hal yang berkaitan tentang agama Islam, seperti cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, mengajarkan untuk selalu membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu seperti belajar, makan dan sebagainya dan juga mengajarkan bagaimana akhlak yang baik seperti selalu senyum dan menyapa ketika bertemu guru maupun teman.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Peran guru sebagai pengajar yaitu peran dengan tugas menyampaikan materi pembelajaran, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan 10 No.1 (2016): h. 51-62.

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38.

### 3. Guru Sebagai Pembimbing

Dari hasil Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 7 Jeneponto, baik dari guru maupun peserta didik maka peneliti menemukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yaitu guru sebagai pembimbing dengan upaya membimbing peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat dzuhur dan duha berjamaah, serta kegiatan literasi al-Qur'an dan juga membimbing peserta didiknya dalam mempelajari dan memahami isi dan kandungan dari al-Qur'an.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa dalam bukunya berpendapat bahwa:

“Peran guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanannya hidup peserta didiknya. Perjalanan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya menyangkut fisik, melainkan perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks”.<sup>22</sup>

### 4. Guru Sebagai Contoh/Teladan

Selain sebagai pembimbing guru di SMA Negeri 7 Jeneponto memposisikan dirinya sebagai contoh atau teladan yang bisa dijadikan panutan bagi peserta didiknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Observasi dan wawancara peneliti terhadap guru dan peserta didiknya, peneliti menemukan bahwa, peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yaitu sebagai contoh teladan bagi peserta didiknya dengan menunjukkan perilaku berupa cara berbicara yang sopan, cara berpakaian yang rapih, sikap jujur, amanah dan sebagainya.

Sejalan dengan hal itu, Wardani berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Helen Milenia Sianipar dan Wahyu Irawati menyatakan bahwa:

“Guru sebagai seorang teladan berarti digugu dan ditiru oleh siswa, baik dalam sikap maupun tindakan.”<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai teladan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik yakni dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan yang ada pada dirinya berdasarkan nilai-nilai islam, baik itu cara berbicara dan berpakaian yang sopan serta sifat jujur, bertanggung jawab terhadap tugasnya serta disiplin terhadap waktu, yang mana hal tersebut bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

---

<sup>22</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 40-41.

<sup>23</sup>Helen Milenia Sianipar dan Wahyu Irawati, *Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen*, *Journal Of Cristian Education* 3 No. 1 (2022): h. 58-72.

### 5. Guru Sebagai Penasehat

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yakni guru sebagai penasehat, dimana guru Pendidikan Agama Islam tersebut berupaya memberikan nasehat kepada peserta didiknya ketika mendapati peserta didiknya yang tidak berpakaian yang rapih dan juga berkata kasar saat bercerita dengan temannya serta ketika mendapati peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan merokok di sekolah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Masjkur mengutip pendapat Mulyasa dalam Jurnalnya mengatakan bahwa:

“Guru merupakan penasehat bagi peserta didiknya, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak berharap untuk menasehati orang. Peserta didik yang senantiasa berhadapan ketika ingin membuat keputusan dan dalam prosesnya cenderung meminta nasehat kepada gurunya. Untuk itu guru harus menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan pemberi nasihat bagi peserta didiknya”.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa, pada dasarnya guru memang adalah sosok kepercayaan dan pemberi nasihat bagi peserta didiknya ketika mendapati suatu kebimbangan dalam mengambil keputusan dan juga saat dihadapkan dengan suatu masalah. Untuk itu guru perlu memahami lebih mendalam mengenai perannya dan berusaha untuk memberikan saran ataupun nasehat bagi peserta didiknya.

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMA Negeri 7 Jeneponto**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto diantaranya seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik**

<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
1. Tersedianya sarana dan prasarana	1. Waktu yang sangat terbatas
2. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan	2. Kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik

<sup>24</sup>M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Kontrol Remaja di Sekolah*, Jurnal Keislaman 7, No 1 (2018): h. 19-36.

3. Adanya tanggapan yang positif dari para peserta didik	3. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua
4. Adanya dukungan dari kepala sekolah	
5. Adanya kerja sama dari para guru	
6. Adanya kesadaran dari para peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri	

Tabel di atas merupakan gambaran mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto dan penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

### 1. Faktor Pendukung

#### a. Tersedianya sarana dan prasarana

Berbicara tentang maju atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan, maka tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dalam lembaga tersebut, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan, karena sarana dan prasarana mempunyai peranan sangat penting untuk menunjang maju dan berkembang lembaga tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 7 Jeneponto, peneliti menemukan bahwa terdapat sarana dan prasarana berupa musolah yang menjadi tempat pelaksanaan ibadah dan juga sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti literasi al-Qur'an, salat dzuhur dan duha berjamaah hingga kegiatan maulid Nabi Muhammad saw yang diadakan di sekolah tersebut.

#### b. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan

Selain dari sarana dan prasarana pendidikan, faktor pendukung lainnya yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto adalah adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa di sekolah tersebut terdapat kegiatan keagamaan berupa salat dzuhur dan duha berjamaah, serta kegiatan literasi al-Qur'an yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dan wajib diikuti oleh semua peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

#### c. Adanya tanggapan yang positif dari para peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Jeneponto, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah tersebut, yaitu adanya tanggapan yang positif serta antusias dari peserta didik itu sendiri dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti, dimana peneliti menemukan bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, baik itu kegiatan salat dzuhur dan duha berjamaah serta literasi al-Qur'an terdapat banyak peserta didik yang antusias dan mengikutinya.

d. Adanya dukungan dari kepala sekolah

Kepala sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengambil dan membuat sebuah keputusan yang ada di sekolah, begitu pula dalam proses belajar mengajar, dukungan dari kepala sekolah dapat memberikan kekuatan dan semangat yang lebih bagi para guru.

Hal sebagaimana yang dikemukakan oleh para guru yang ada di SMA Negeri 7 Jeneponto, mereka mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, baik itu dalam bentuk belajar mengajar di dalam ruang kelas maupun kegiatan-kegiatan lain yang diadakan di luar ruang kelas.

e. Adanya kerja sama dari para guru

Dalam memajukan sebuah lembaga maka kerja sama antara anggota lembaga mempunyai peranan yang sangat penting. Begitu pula dalam lembaga pendidikan, kerja sama antara guru sangat diharapkan untuk memajukan lembaga dan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini diterapkan oleh para guru yang ada di SMA Negeri 7 Jeneponto. Para guru melakukan kerja sama dalam pembinaan kepribadian anak-anak atau peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dimana pada saat melakukan pengamatan, peneliti menemukan bahwa selain guru agama, guru lainnya juga turut membantu dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, yaitu dengan memberikan ceramah singkat berisikan nasehat-nasehat tentang agama kepada peserta didik dan juga kegiatan mengaji yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran.

f. Adanya kesadaran dari para peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri

Kesadaran diri seseorang akan segala sesuatu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berbagai hal, baik itu dalam berlembaga, maupun hal-hal yang lain yang berkaitan dengan menjalani hidup dan kehidupan ini. Mau berkembang atau tidak sesuatu sangat tergantung dari kesadaran diri dari setiap individu.

Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 7 Jeneponto, dimana berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa para peserta didik senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. dan tentu hal yang mendasari itu disebabkan karena adanya kesadaran dari diri para peserta didik itu sendiri.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Waktu yang sangat terbatas

Waktu yang sangat terbatas merupakan salah satu faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang masih dalam tahap pemulihan dari masa pandemi covid 19, sehingga menjadi penghambat guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah dan juga para guru, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat guru dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu waktu yang sangat terbatas. Sebagaimana kita ketahui bahwa, untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia bukanlah hal yang mudah dan tentu hal tersebut memerlukan waktu yang sangat panjang, agar upaya yang dilakukan baik berupa pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan membiasakan dirinya untuk selalu melakukan hal-hal yang positif bisa membekas dan menjadi suatu kepribadian yang melekat pada diri peserta didik. Maka dari itu, waktu yang singkat dan terbatas menjadi penghambat dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

### b. Kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik

Selain dari waktu yang terbatas, kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, banyak peserta didik cenderung malas mengikuti kegiatan literasi al-Quran yang diadakan di sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para guru dan peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, Peneliti menemukan bahwa salah faktor penghambat guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yaitu adanya peserta didik yang sering malas dan bolos dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, yang pada dasarnya hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk membentuk kepribadian muslim peserta didik tanpa adanya kesadaran dan kemauan dari peserta didik untuk memperbaiki dirinya maka tentu hal itu akan sulit tercapai, maka dari itu guru harus bisa membuat peserta didiknya sadar dan mau memperbaiki dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar apa yang kita lakukan dapat terlaksana dengan baik dan apa yang diharapkan dapat tercapai.

### c. Kurangnya pendidikan agama dari orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak saat lahir, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anaknya. Untuk itu orang tua harus menanamkan pendidikan agama kepada anaknya sejak dini, seperti rajin ibadah, jujur, amanah, bertanggung jawab, ramah dan bersikap sopan kepada orang lain

terlebih kepada yang lebih tua darinya, agar tercipta anak yang memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, yaitu kurangnya pendidikan agama dari orang tua peserta didik yang disebabkan oleh kesibukan bekerja, kurangnya pemahaman tentang agama serta rendahnya pendidikan dari orang tua peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain waktu yang terbatas, kurangnya kesadaran dan motivasi dari peserta didik serta kurangnya pendidikan agama dari orang tua menjadi faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto. Untuk itu guru harus berusaha lebih keras untuk memotivasi dan menumbuhkan kesadaran peserta didik agar upaya pembentukan kepribadian dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

## **V. SIMPULAN**

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 jeneponto yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai contoh teladan dan guru sebagai penasehat. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto, yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan, berupa salat Dzuhur dan Duha berjamaah, literasi al-Qur'an dan juga kegiatan keagamaan lainnya. selain itu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam lainnya adalah dengan mendidik peserta didik agar senantiasa berperilaku yang baik kepada siapapun serta menegur anak-anak yang berperilaku buruk, mengajarkan kepada peserta didik tentang agama seperti bagaimana membaca al-Qur'an yang baik dan benar, memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar, memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik, seperti jujur, amanah dan sebagainya, serta menasehati peserta didik yang berperilaku kurang baik.
2. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yaitu: adanya sarana dan prasarana, adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya tanggapan yang positif dari para peserta didik, adanya dukungan dari kepala sekolah, adanya kerjasama dari para rekan guru serta adanya kesadaran dari para peserta didik untuk senantiasa memperbaiki diri. Adapun faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di SMA Negeri 7 Jeneponto yaitu: Waktu yang sangat terbatas, kurangnya

kesadaran serta motivasi dari para peserta didik dan kurangnya pendidikan agama dari orang tua.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara: 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. 22; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2017.
- Djunaid, Hamzah. *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Sebuah Kajian Tematik*. Makassar: Lentera Pendidikan, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019.
- Imam Firmansyah, Mokh. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim 17, no. 2, 2019.
- Juhji. *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan 10 No.1, 2016.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Masjkur, M. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Kontrol Remaja di Sekolah*, Jurnal Keislaman 7, No 1 2018.
- Ma'ris Asmani, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inofatif*. Jogyakarta: Diva Press, 2017.
- Milenia Sianipar, Helen dan Wahyi Irawati. *Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen*, Journal Of Cristian Education 3 No. 1, 2022.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016).
- Sugono, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1051.

- Saifurrahman. *Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah 1, no.1, 2016.
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press, 2019.
- Syafe'I, Imam dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sugono, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, Bab 1 pasal 1. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Windi Winarni, Ending. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas PTK, Research and Development R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.